

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Information Professional

Beberapa organisasi telah mengakui pentingnya pengelolaan informasi dan telah membentuk kelompok pengelola informasi dalam bidang tertentu, seperti manajemen arsip, perpustakaan, atau informasi. Dengan demikian, penting bagi seorang pengelola informasi untuk menunjukkan profesionalisme mereka sebagai "*Information Professional*". *Information Professional* sendiri menurut Abels dkk sebenarnya bukan sebatas seorang pustakawan, manajer pengetahuan, petugas informasi, pengembang web, broker informasi atau konsultan. *Information Professional* adalah seseorang yang memajukan tujuan organisasi dengan mengembangkan, menyebarkan, dan mengelola sumber daya dan layanan informasi. Mereka juga menggunakan teknologi sebagai alat penting untuk mencapai tujuan tersebut. *Information Professional* juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana penting dalam mencapai tujuan. Mancini dalam (Setiawan, 2023) berpendapat bahwa *Information Professional* adalah seseorang yang difokuskan secara khusus pada kegiatan manajemen informasi. *Information Professional* tidak hanya orang yang ahli menggunakan IT atau orang yang memiliki salah satu jenis keahlian, namun *Information Professional* adalah pengelola informasi yang memiliki sejumlah spesialisasi. Mason menjelaskan bahwa bidang *Information Professional* ini dapat berasal dari tujuh bidang latar belakang pendidikan. Mereka adalah: Accountant, Archivist, Librarian, Records manager, Information system analyst, Management scientist, Museum curator. (Mason, 1990). Menurut Sulisty-Basuki (1998) Dalam Mannan, ruang lingkup profesi yang masuk ke dalam lapangan kerja informasi yaitu arsiparis, pustakawan, *records manager*, *on-line specialist*, *information broker*,

kurator, *information specialist*, dan *web specialist* (Mannan, 2020). Corral dan Brewerton (1999) mengusulkan model kompetensi profesional, yang terdiri dari enam bagian, yaitu:

- a) Keterampilan umum seperti komunikasi dan pemecahan masalah.
- b) Keterampilan *information professional* atau spesialis seperti pengembangan dan manajemen koleksi, serta organisasi pengetahuan.
- c) Keahlian di bidang teknologi informasi.
- d) Keterampilan bisnis dan manajemen seperti akuntansi dan pemasaran.
- e) Pengetahuan organisasi dan pemahaman subjek seperti budaya, iklim, dan terminologi lapangan.
- f) Perilaku kerja pribadi seperti orientasi mengenai pencapaian atau hasil dalam pekerjaan, kepemimpinan, dan perspektif strategis.

Menurut Marchionini (2012), *information profesional* tetap berpegang pada beberapa prinsip yang telah berkembang dalam tradisi kepastakawanan dan profesi pustakawan.

- a) Pengorganisasian informasi (*organization of information*)
- b) Keterbukaan dalam akses (*universal access*)
- c) Kerja sama dan pengetahuan bersama (*collaboration*)
- d) Kemerdekaan berpikir (*intellectual freedom*)
- e) Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*)
- f) Ketata-gunaan (*stewardship*)

1.1 Kompetensi dan Peran *Information Professional*

Seorang *Information Professional* juga harus memiliki beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Menurut Abels dkk *Professional Competencies* yang harus dimiliki oleh *Information Professional* yaitu: a. Manajemen informasi organisasi, b. Manajemen sumber-sumber informasi, c. Manajemen layanan informasi, d. Implementasi sarana dan teknologi informasi. Selain itu Abels dkk menyatakan bahwa selain memiliki kompetensi profesional, *Information Professional* harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan *personal competencies* dan *core competencies*.

- *Personal Competencies*, *Information professional* dituntut untuk fleksibel dalam lingkungan yang selalu berubah. *Personal Competencies* adalah Memiliki sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dan memberikan kontribusi positif bagi klien, perusahaan, dan profesi mereka.
- *Core Competencies*, merupakan gabungan dari kompetensi profesional dan kompetensi personal. Dalam kompetensi ini *Information Professional* harus dapat mengembangkan dan berbagi pengetahuan. Hal ini dapat dicapai melalui jaringan asosiasi, melakukan berbagai penelitian di konferensi, kontribusi dalam publikasi dan mampu berkolaborasi dalam berbagai hal.

Pendapat lain disampaikan oleh Amin yang menyebutkan bahwa terdapat dua kompetensi dasar yang harus dimiliki *Information Professional* sebagai seorang pengelolaan informasi. Kompetensi tersebut yaitu:

- *Information Technology Skill*. Pada kompetensi ini *Information Professional* harus mampu dan berpengetahuan di bidang: Pengembangan sumber informasi digital, Digitalisasi koleksi cetak, Kompetensi untuk mengelola stasiun jaringan, Desain dan

pengembangan database, Konversi dari media cetak ke media digital, dan lain sebagainya.

- *Information Retrieval Skill*. *Information professional* harus memiliki kemampuan untuk navigasi, browsing, dan filter informasi. Mereka harus memahami cara mengambil, mengakses, dan menganalisis dokumen digital serta cara menjalankan layanan informasi elektronik. Memiliki kemampuan untuk mencari database jaringan dengan menggunakan berbagai sumber digital dan situs web; namun, diperlukan pengetahuan tentang pelestarian dan penyimpanan digital. Kemampuan mengoperasikan pesan elektronik dan keterampilan konektivitas diperlukan untuk mendapatkan informasi.

Setelah mengetahui kompetensi yang harus dimiliki seorang *Information Professional*, lalu apa peran yang dapat dilakukan seorang *Information Professional* secara detail. Secara lebih lanjut Moran menjelaskan hal-hal yang dapat dilakukan *Information Professional* seperti:

- a) *Information Professional* dapat menjadi mitra dalam menghasilkan dan mengumpulkan informasi.
- b) *Information Professional* dapat menjadi rekan penelitian, data mining, atau tim desain, yang dapat menempatkan nilai pada informasi secara akurat dan terorganisasi dengan baik.
- c) Seiring banyaknya informasi di era digital, *Information Professional* harus dapat memperoleh, memahami, mengatur, dan mengevaluasi informasi.
- d) *Information Professional* harus dapat menilai seberapa akurasi informasi yang ada agar dapat meningkatkan akses dan layanan informasi yang dibutuhkan. Selain itu *Information Professional* juga harus dapat menilai informasi apa yang berguna di masa depan.

1.2 Pelaksanaan *Information Professional* di Perpustakaan

Seperti yang disebutkan sebelumnya, para ahli informasi dapat berasal dari berbagai latar belakang profesi. Yang harus diperhatikan adalah tujuan utama lembaga dan bagaimana *Information Professional* membantu mewujudkan tujuan tersebut. Profesional informasi dengan latar belakang teknologi informasi akan bertanggung jawab atas pengembangan sistem informasi secara teknis, sedangkan profesional informasi dengan latar belakang ilmu informasi atau perpustakaan akan berkonsentrasi pada konten, organisasi, pengguna, dan pengambilan informasi. Amin dalam Moh Setiawan (2023) juga menjelaskan peran profesional informasi dalam dunia perpustakaan, yang mungkin berbeda dari layanan perpustakaan di Indonesia. Beberapa hal yang dapat dilakukan seorang *Information Professional* di perpustakaan yaitu:

a) *Information Professional as Consultant*

Pada perpustakaan, *Information Professional* harus dapat membantu pengguna dalam hal pengumpulan dan penelusuran data, pengorganisasian sumber daya, strategi penelitian, dan masalah lain. Tidak diragukan lagi, profesional informasi harus memberikan lebih dari hanya pelatihan literasi informasi; mereka harus membantu dalam menentukan dan memperbaiki subjek penelitian, menganalisis data yang diperlukan, dan secara kritis menafsirkan dan mengevaluasi hasil penelitian.

b) *Information Professional as a Member of the Digital Library Design Team*

Information Professional juga dapat terlibat dalam desain dan penerapan sistem informasi. Mereka dapat membantu merancang, mengatur, mengembangkan desain dari perpustakaan digital yang dibuat oleh ahli IT. Pada hal ini pengetahuan pustakawan mengenai sumber daya informasi dan pengalaman mereka dalam mengarahkan pengguna kepada sumber informasi akan menjadi penting, untuk pengembangan dan pemeliharaan akses informasi dan untuk membuat sistem perpustakaan digital yang memudahkan user.

Adanya syarat-syarat yang diperuntukkan bagi seorang profesional informasi yang berada di perpustakaan menjadikan *Information Professional* dalam dunia perpustakaan memiliki kriteria kompetensi tersendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Widen yang menjelaskan kriteria pustakawan untuk dapat menjadi seorang IP sebagai berikut:

- a) *Digitalizations Skills* : para pustakawan harus memiliki kompetensi dan kemampuan untuk menggunakan IT.
- b) *Reading* : Pustakawan dapat membaca keadaan untuk dapat mengetahui informasi dan media apa yang diperlukan user.
- c) *Scholarly communication* : mengerti bagaimana kelimuan baru yang diproduksi para peneliti, proses publikasi ilmiah, memahami berbagai macam subjek keilmuan dalam membantu penelusuran informasi, cara penulisan, dan pengembangan penelitian para user.
- d) *Participatory culture* : skills dalam hal penelusuran informasi, berinteraksi dan *marketing*.
- e) *Pedagogical culture and supervision* : kemampuan untuk menjalin hubungan komunikasi dengan user dan berkolaborasi.
- f) *Marketing* : Promosi menggunakan internet dan media baru.

Menurut *Special Library Association of America* (2016), seorang profesional informasi secara strategis menggunakan informasi dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi melalui pengembangan, penyebaran, dan pengelolaan sumber daya dan layanan informasi. Mereka juga menggunakan teknologi sebagai alat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Pustakawan, manajer pengetahuan, kepala informasi, pengembang web, broker informasi, dan konsultan adalah contoh profesional informasi. Namun, definisi umum untuk informasi profesional ini adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan, arsip, museum, warisan budaya, atau lingkungan informasi dengan tujuan mempertahankan, meningkatkan, dan mendapatkan akses ke jumlah informasi yang terus meningkat yang dihasilkan dari industri

warisan, hasil budaya, dan media yang digunakan oleh masyarakat umum (Howard, 2016).

2. Konsep Persepsi Mahasiswa

Kata persepsi atau dalam Bahasa Inggris yaitu perception, memiliki arti menerima atau mengambil. Persepsi satu orang dengan orang lainnya kemungkinannya tidak akan sama (Davidoff, 1981), karena walaupun stimulusnya sama, tetapi faktor-faktor lainnya dapat berbeda. Stephen P. Robbins mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

a) Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Pemersepsi adalah seseorang yang menggunakan alat inderanya untuk menangkap sesuatu dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ditangkapnya, hal tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik individual orang itu sendiri.

b) Sasaran dari persepsi

Sasaran persepsi dapat berupa barang, manusia, maupun suatu peristiwa. Seseorang lebih cenderung untuk mengelompokkan sasaran yang dipersepsi menurut jenisnya dan persepsi tersebut tidak dapat dilihat secara teori melainkan dengan orang lain yang terlibat.

c) Situasi

Persepsi juga harus dilihat dari segi kontekstual, artinya saat persepsi tersebut muncul harus diperhatikan bagaimanakah kondisinya. Dari hal tersebut dapat dikatakan situasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya persepsi (Robbins, 1996).

Walgito (1997) mengemukakan pendapatnya tentang persepsi yaitu suatu proses yang dimulai dari penginderaan yang kemudian diterima oleh alat respetor sebagai suatu stimulus. Menurut Walgito (1997), persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal, faktor internal ini merupakan self perception (persepsi diri) yang dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, serta kemampuan berpikir.
- b. Faktor Eksternal, faktor ini berasal dari luar individunya seperti lingkungan keluarga, perkuliahan, dan pergaulan.

Persepsi sendiri dalam psikologi memiliki definisi sebagai proses dalam mencari informasi untuk memahami sesuatu, alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah penginderaan, serta kesadaran sebagai alat untuk memahaminya (Sarwono, 2002). Persepsi terhadap suatu objek dapat menjadi persepsi positif maupun negatif.

Menurut Robbins (2002) persepsi positif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif, biasanya objek yang dipersepsikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Persepsi negatif adalah ketika seseorang melihat sesuatu atau informasi dengan cara yang tidak menyenangkan, yang tidak sesuai dengan harapan. Faktor-faktor yang menyebabkan persepsi negatif termasuk ketidakpuasan seseorang dengan objek yang menyebabkan persepsi tersebut, ketidaktahuan, atau kurangnya pengalaman. Di sisi lain, persepsi positif disebabkan oleh kepuasan individu dengan objek tersebut dan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki tentangnya. Aspek-aspek persepsi (Walgito, 2003) meliputi aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

- a. Aspek kognisi merupakan aspek persepsi yang menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan cara berfikir/mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.
- b. Aspek afeksi berkaitan dengan komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap obyek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

- c. Aspek konasi berkaitan dengan motivasi, sikap, perilaku aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu obyek atau keadaan tertentu.

Sunaryo (2004) menyatakan bahwa terdapat dua macam persepsi, yaitu persepsi yang muncul karena adanya rangsangan dari luar individu yang disebut *external perception*, dan persepsi yang muncul karena adanya rangsangan dari dalam diri individu yang disebut *self-perception*. Individu dapat memahami mengenai keadaan lingkungan yang terdapat di sekitarnya dan keadaan individu sendiri dengan adanya persepsi. Terdapat beberapa syarat dalam terjadinya persepsi:

- a. Adanya objek, stimulus yang didapat secara langsung dan ditangkap oleh alat reseptor.
- b. Adanya perhatian adalah tahap pertama dalam pembentukan suatu persepsi.
- c. Adanya alat indera yang berfungsi sebagai penerima stimulus.
- d. Saraf sensoris yang berperan dalam melanjutkan stimulus ke otak, setelah itu dibawa melalui saraf motoris untuk membuat respons (Sunaryo, 2004).

Menurut Mulyana persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian (2005), yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (*interpersonal*).

- a. Persepsi objek (lingkungan fisik). Persepsi terhadap objek yang merupakan barang disebut dengan persepsi terhadap objek. Dalam persepsi ini stimulus yang ditangkap berasal dari komunikasi verbal atau secara langsung dapat ditangkap dari penginderaan.
- b. Persepsi terhadap manusia (*interpersonal*). Persepsi terhadap manusia merupakan persepsi yang objeknya adalah manusia. Stimulus yang disampaikan dapat melalui simbol secara verbal maupun nonverbal. Reaksi dari persepsi tersebut memiliki kemungkinan bias, karena pemikiran manusia pasti berubah-ubah.

Di Indonesia masa dewasa awal masuk ke dalam rentang usia antara 18-25 tahun (Mustafa, 2016). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) rata-rata usia mahasiswa di Indonesia antara 19-23 tahun, jadi mahasiswa dapat dikatakan termasuk ke dalam kategori dewasa awal. Dariyo (2004) mengemukakan bahwa individu yang sudah masuk dalam kategori dewasa memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar untuk tidak lagi bergantung secara ekonomi, sosial maupun psikologi pada orang tuanya. Secara sosial emosi individu dengan usia dewasa lebih mementingkan hubungan sosial yang lebih bermakna dan mendalam untuk kepuasan emosinya tersebut, sehingga emosi tersebut turut mempengaruhi persepsi.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah proses dalam menginterpretasi informasi yang didapatkan oleh alat indera. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal. Terdapat beberapa aspek persepsi yaitu aspek kognisi, afeksi, dan konasi (Walgito, 2003). Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, teori aspek-aspek persepsi tersebut digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai *Information Professional*.

3. Profesi

Kata profesi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecus*, yang berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Sudarwam Danim dalam Ramayulis mendefinisikan profesi secara terminologi, yakni sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi, bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Pekerjaan mental yang dimaksud adalah adanya syarat pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan pekerjaan praktis. Profesi merupakan pekerjaan tertentu yang membutuhkan skill dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemegang profesi tersebut (Ramayulis, 2015 : 143) dalam (Nurjanah, 2021).

Profesi secara tradisional mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Para anggota profesi memiliki kewenangan untuk mengatur diri mereka sendiri, menetapkan standar, menetapkan syarat untuk bergabung, dan menetapkan standar perilaku. Organisasi atau asosiasi profesional dapat membuat kode etik profesional yang menggabungkan prinsip-prinsip ini. Selain itu, profesi berdasarkan kompetensi, pengetahuan, dan keahlian spesialis. Jadi, seseorang harus belajar untuk menjadi profesional. Perizinan untuk melakukan kegiatan profesional yang diberikan oleh negara adalah tanda profesional. (Sagala, 2013: 2-3). Ciri utama suatu profesi menurut Sanusi, dkk, antara lain:

- a) Jabatan tersebut memiliki fungsi, signifikansi yang menentukan serta menuntut keterampilan dan keahlian tertentu;
- b) Keterampilan dan keahlian tersebut didapat dengan menggunakan teori dan metode ilmiah berdasar disiplin ilmu tertentu;
- c) Jabatan itu memerlukan pendidikan di Perguruan Tinggi dengan waktu yang cukup lama; terutama dalam aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri;
- d) Dalam memberikan layanan kepada khalayak ramai, anggota profesi selalu berpegang teguh pada kode etik yang diawasi dan dikontrol oleh organisasi profesi terkait;
- e) Kendatipun begitu, anggota profesi dapat dengan leluasa dan bebas memberikan keputusan sesuai dengan profesinya; sehingga mereka bebas dari campur tangan orang lain; dan
- f) Jabatan ini memperoleh penghormatan yang tinggi ditengah masyarakat, sehingga memperoleh imbalan / gaji yang tinggi, berbeda dengan pekerjaan lain yang non-profesi (Sanusi, dkk dalam Sagala, 2013 : 8).

Jadi jabatan profesi adalah suatu sebutan yang didapat seseorang setelah mengikuti pendidikan, pelatihan keterampilan dalam waktu yang cukup lama dalam bidang keahlian tertentu. Melalui proses tersebut dia mempunyai kewenangan khusus dalam memberikan suatu keputusan mandiri berdasarkan kode etik asosiasi yang harus dipertanggungjawabkan sampai kapanpun. Melakukan tugas profesi memperoleh posisi dan mendapatkan imbalan gaji atau pembayaran yang tinggi atas jasa profesinya. Karena itu tidak semua pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang walaupun sudah cukup lama disebut tugas profesi (Sagala, 2013: 8).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai acuan bagi peneliti untuk memperluas referensi penelitian. Hasil penelitian sebelumnya membantu peneliti memahami atau mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini.

1. Penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Information Professional (IP) Dalam Bidang Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Arsip” oleh Moh. Very Setiawan

Banyaknya informasi seringkali membuat kita bingung memilih informasi. Kita tidak bisa menilai apakah ini benar informasi atau tidak. Atas dasar inilah adanya suatu Informasi Profesional (IP) dalam suatu institusi merupakan hal yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang IP dan apa yang dapat mereka lakukan di bidangnya ilmu perpustakaan, informasi dan arsip. Dalam artikel ini penulis meninjau beberapa literatur terkait implementasi IP, lembaga yang bergerak di bidang jasa HKI dan lembaga yang menyediakan HKI pelatihan. Penelitian ini menjelaskan bahwa: 1. Pekerjaan IP bisa berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, seperti IT, arsip, perpustakaan atau informasi. 2. Saat ini sudah ada lembaga khusus yang menyediakan pelatihan untuk seseorang yang

ingin menjadi seorang profesional IP seperti "Asosiasi Perpustakaan Khusus dan AIIM Komunitas Global Profesional Penerangan". 3. Meskipun di Indonesia belum ada yang spesifik lembaga penyedia layanan HKI, namun beberapa lembaga telah menyediakan bentuk layanan IP, seperti Pusat Informasi Koran Kompas memberikan layanan informasi, Arsip Nasional Republik Indonesia dan jasa konsultasi, Tata Solusi yang menyediakan pengarsipan layanan manajemen. 4. Beberapa perpustakaan di negara lain seperti Universitas Manajemen Singapura dan Teknologi Nanyang Universitas, mulai menyediakan layanan IP seperti fasilitas konsultasi dan bantuan kegiatan penelitian.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Information Professional dalam bidang ilmu informasi, perpustakaan dan arsip. Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti profesi di bidang informasi (information Professional).

2. Penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Pada Peluang Kerja Information Professional” oleh Kumi Miysell dan Joko Wasisto

Salah satu peluang kerja bagi lulusan ilmu perpustakaan adalah informasi profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro melihat peluang kerja di bidang informasi. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, dengan 84 responden sebagai sampel. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif statistik. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif statistik digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek afeksi memiliki nilai mean tertinggi, yaitu 3,03, dan masuk dalam kategori baik. Aspek kognisi memiliki nilai mean sebesar 2,93, dan juga masuk dalam kategori baik. Aspek konasi memiliki nilai mean terendah, yaitu 2,89, dan masuk dalam kategori baik. Nilai mean terendah dari 22 pernyataan, yaitu 2,24, terletak pada aspek kognisi mengenai peluang respons. Secara keseluruhan nilai mean setiap aspek

masuk ke dalam kategori baik, berarti persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro pada peluang kerja information professional adalah baik.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini dilakukan di 2 Universitas berbeda. Persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama fokus pada topik “information professional”.

3. Penelitian yang berjudul “Peran Penting Pustakawan Dalam Menyeleksi dan Penyebaran Informasi di Perpustakaan” oleh Vina Rahma Liodi dan Desriyeni

Pustakawan merupakan salah satu sumber daya manusia di perpustakaan, pustakawan di era teknologi informasi semakin dituntut untuk menggunakan teknologi canggih sehingga dapat memberikan dan menjalankan fungsi layanan kepada masyarakat pengguna di perpustakaan. Adapun tujuan dari artikel ini adalah menjelaskan mengenai perpustakaan, informasi, pustakawan dan peran penting pustakawan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan melihat dan membandingkan beberapa referensi baik berupa buku, jurnal, atau literatur. Maka diperoleh kesimpulan bahwa perpustakaan merupakan suatu lembaga yang menghimpun, mengelola, melayani dan menyebarkan informasi, melalui SDM perpustakaan dan fasilitasnya. Pustakawan memiliki peran penting dalam menyeleksi dan penyebaran informasi di perpustakaan agar bisa memenuhi kebutuhan pengguna. Dalam menjalankan peran tersebut, pustakawan harus memiliki pengetahuan khusus kepustakawanan sebagai upaya dalam meningkatkan profesional kerja sebagai penyedia dan penyebaran informasi di perpustakaan. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini lebih membahas tentang peran penting seorang pustakawan. Persamaannya adalah, sama-sama meneliti profesi di bidang informasi.

4. Penelitian yang berjudul “Peluang dan Tantangan Profesional Informasi Dalam Pengembangan Tata Kelola Informasi di Indonesia” oleh Farli Elnumeri.

Diskusi tentang profesi dibidang informasi relatif cukup sering dilakukan. Diskusi tentang profesi mulai dari yang formal diselenggarakan kalangan akademik dan organisasi profesi sampai diskusi bebas dalam berbagai ruang diskusi seperti grup WA. Diskusi yang ada sayangnya tidak banyak yang dituliskan dalam artikel-artikel populer dan ilmiah. Hal ini cukup menyulitkan dalam memetakan perkembangan keahlian yang dibutuhkan dalam industri informasi di Indonesia, khususnya bagi kalangan lulusan ilmu perpustakaan dan informasi. Usaha untuk meningkatkan kompetensi profesional informasi secara aktif dilakukan dari berbagai pihak. Dari sisi pendidikan formal, dalam hal ini pendidikan tinggi, program studi ilmu perpustakaan dan informasi secara aktif mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum serta metode pembelajaran untuk terus lebih baik dan sesuai dengan perkembangan keilmuan dan industri serta masyarakat. Secara periodik perubahan dan penyesuaian ini dilakukan setiap 3 – 5 tahun sekali. Begitu pula, dari sisi organisasi profesi dan termasuk dalam hal ini institusi lembaga pemerintah yang menjadi pembina sesuai amanat UU, relatif secara bersama-sama juga mengembangkan kompetensi dan keahlian profesional informasi. Salah satu pintu masuk upaya organisasi profesi bersama institusi pembina yang menaungi profesi tersebut melalui Sistem Standardisasi Kompetensi Kerja Nasional. Secara teknis dalam bentuk Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). SKKNI merupakan rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini bertujuan untuk melihat peluang dan tantangan seorang profesional informasi, sementara yang peneliti lakukan adalah untuk melihat persepsi

mahasiswa terhadap profesi informasi”. Persamaannya adalah, sama-sama meneliti terkait profesi di bidang informasi.

5. Penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Tentang Profesi Pustakawan Sekolah” oleh Resi Isnawati

Penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa perpustakaan sekolah masih belum dikelola dengan baik, bahwa jumlah pustakawan profesional, terutama pustakawan sekolah, masih kurang dari standar, dan bahwa ada beberapa perguruan tinggi yang menawarkan program studi ilmu perpustakaan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pustakawan sekolah profesional. Studi ini dilakukan pada mahasiswa ilmu perpustakaan dari tiga studi program: Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Negeri Padang dibawah naungan Lembaga Pelatihan Pendidikan (LPK). Penelitian ini dilakukan melalui survei dan menggunakan pendekatan kuantitatif mendekati. Metode pengumpulan data menggunakan formulir angket tertutup dan terbuka Google, dan metode analisis data menggunakan skala persentase. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan tentang profesi pustakawan sekolah adalah cukup baik. Ini menunjukkan bahwa, berdasarkan kompetensi, kemampuan sebagai penyedia layanan, dan kinerja pustakawan sekolah, ketiga aspek tersebut sudah memadai, tetapi masih perlu diperbaiki.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini lebih memfokuskan pekerjaan di bidang pustakawan sedangkan yang peneliti lakukan terkait dengan profesi di bidang informasi.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti profesi informasi

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

Kriteria	Moh. Very Setiawan (2023)	Kumi Miysell dan Joko Wasisto (2020)	Vina Rahma Liodi dan Desriyeni (2021)	Farli Elnumeri (2019)	Resi Isnawati (2019)
Judul	Pelaksanaan Information Professional (IP) Dalam Bidang Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Arsip.	Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Pada Peluang Kerja <i>Information Professional</i>	Peran Penting Pustakawan Dalam Menyeleksi Dan Penyebaran Informasi di Perpustakaan	Peluang dan Tantangan Profesional Informasi Dalam Pengembangan Tata Kelola Informasi di Indonesia	Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Tentang Profesi Pustakawan Sekolah

Subjek Penelitian	-	Sampel : 84 mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan	-	-	Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dari tiga Universitas
Metode Penelitian	Studi Literatur	Kuantitatif dengan analisis deskriptif statistik.	Studi Literatur dengan melihat dan membandingkan beberapa referensi baik berupa buku, jurnal atau literatur.	Studi Literatur	Kuantitatif dengan metode survei
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Disimpulkan bahwa IP sebenarnya dapat berasal dari berbagai bidang profesi terkait dengan kegiatan dalam bidang pelayanan informasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Secara keseluruhan nilai mean setiap aspek masuk ke dalam kategori baik, berarti persepsi mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro pada 	<ul style="list-style-type: none"> Peran pustakawan dalam penyebaran dan menyeleksi informasi di perpustakaan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pemustaka agar informasi yang didapatkan relevan 	<ul style="list-style-type: none"> pengembangan kemampuan berkaitan dengan manajemen data menjadi penting untuk dikembangkan lebih lanjut oleh profesional informasi. Peran ini dapat dikembangkan secara mendalam bagi 	<ul style="list-style-type: none"> Persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan tentang profesi pustakawan sekolah adalah cukup baik berdasarkan kompetensi, kemampuan

	<ul style="list-style-type: none"> • Pada beberapa perpustakaan di negara lain seperti pada Singapore Management University dan Nanyang Technology University, mulai menyediakan layanan berbasis IP dalam bentuk konsultasi atau asistensi kegiatan penelitian. 	<p>peluang kerja Information Professional adalah baik.</p>	<p>dan sesuai dengan keinginan serta terhindar dari informasi yang tidak tahu asal usulnya.</p>	<p>profesi pustakawan dan rekod spesialis.</p>	<p>sebagai penyedia layanan dan kinerja pustakawan sekolah, ketiga aspek tersebut sudah memadai, tetapi masih perlu diperbaiki.</p>
--	---	--	---	--	---

C. Definisi Konseptual

Persepsi mahasiswa merupakan pandangan atau pendapat mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan terkait pengetahuan tentang information Professional. Ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu ; informasi fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan serta suasana hati. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada persepsi yaitu ; ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, warna dari obyek-obyek, keunikan dan kekontrasan stimulus. Intensitas dan kekuatan dari stimulus serta motion atau gerakan.

Information profesional adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan menggunakan informasi dan teknologi untuk membantu mencapai tujuan perusahaan. Dalam penelitian ini, kompetensi dan peran Information Professional dan pelaksanaan Information Professional di perpustakaan dibahas. Teori aspek persepsi dan information profesional tersebut digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana mahasiswa melihat peluang kerja information profesional.